



## DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS TEMBAKAU INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID-19

Riska Lujeng Fitrianti<sup>1\*</sup>, Ahmad Zainuddin<sup>2</sup>, Saktyanu Kristyantoadi Dermoredjo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Jember, Jember, Jawa Timur

<sup>3</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, DKI Jakarta

\*Corresponding author: riskalujeng311@gmail.com

### Abstract

*The excise contribution from the Tobacco Products Industry (IHT) in 2020 amounted to Rp170.24 trillion or 96.56% of all Indonesian excise revenue. The Covid-19 pandemic caused tobacco exports in 2020 to decrease by 6.41% or 2,134 tons. Based on these conditions, it is necessary to research the competitiveness of tobacco exports during the Covid-19 pandemic in the main destination countries. The method of determining the location used is a purposive method, namely in Belgium, Singapore, Dominican Republic, Sri Lanka, Germany, the Netherlands, and the United States. The data used is time series data for 38 months starting from August 2018 to September 2021. The analysis methods used are IIT (Intra Industry Trade), RCA (Revealed Comparative Advantage), and EPD (Export Product Dynamic). The results showed a) IIT analysis, that most countries experienced a decline during the Covid-19 pandemic. Countries that experienced a decrease were the Netherlands, Dominican Republic, Singapore, and Sri Lanka, while those that experienced an increase were Belgium, Germany, and the United States. b) RCA analysis in the seven main destination countries showed a strong position. c) EPD analysis of most of the main destination countries for tobacco exports showed positive results, except for the United States which experienced a decrease.*

### Keywords:

excise tax,  
competitiveness,  
RCA,  
Tobacco,  
Covid-19  
pandemic

### Abstrak

Kontribusi cukai dari Industri Hasil Tembakau (IHT) pada tahun 2020 sebesar Rp170,24 triliun atau 96,56% dari seluruh penerimaan cukai Indonesia. Pandemi Covid-19 menyebabkan ekspor tembakau pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 6,41% atau sebesar 2.134 ton. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai daya saing ekspor tembakau pada masa pandemi Covid-19 di negara tujuan utama. Metode penentuan lokasi yang digunakan adalah metode purposive, yaitu di negara Belgia, Singapura, Republik Dominika, Sri Lanka, Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat. Data yang digunakan adalah data time series selama 38 bulan mulai dari Agustus 2018 hingga September 2021. Metode analisis yang digunakan adalah IIT (*Intra Industry Trade*), RCA (*Revealed Comparative Advantage*), dan EPD (*Export Product Dynamic*). Hasil penelitian menunjukkan a) Analisis IIT, bahwa sebagian besar negara mengalami penurunan selama masa pandemi Covid-19. Negara yang mengalami penurunan adalah Belanda, Republik Dominika, Singapura, dan Sri Lanka, sedangkan yang mengalami peningkatan adalah Belgia, Jerman, dan Amerika Serikat. b) Analisis RCA pada tujuh negara tujuan utama menunjukkan posisi yang kuat. c) Analisis EPD pada sebagian besar negara tujuan utama ekspor tembakau menunjukkan hasil yang positif, kecuali Amerika Serikat yang mengalami penurunan.

### Kata kunci:

Cukai,  
daya saing,  
RCA,  
Tembakau,  
pandemi Covid-19

**Sitasi:** Fitrianti, R. L., Zainuddin, A., & Dermoredjo, S.K. (2024). Daya Saing Ekspor Komoditas Tembakau Indonesia Selama Pandemi Covid-19. SEPA (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis), 21(1), 100-112. doi: <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v21i1.65905>

## PENDAHULUAN

Komoditas tembakau adalah salah satu komoditas pertanian yang penting dan strategis di Indonesia. Tembakau menjadi bahan baku utama pembuatan rokok yang merupakan industri penyumbang cukai terbesar di Indonesia. Pada tahun 2020 kontribusi cukai dari Industri Hasil Tembakau (IHT) sebesar Rp170,24 Triliun atau 96,56% dari seluruh penerimaan cukai Indonesia, hal ini kemudian menjadikan tembakau sebagai komoditas yang sangat potensial di Indonesia (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Indonesia memiliki beragam jenis tembakau yang dibudidayakan. Potensi ini didukung dengan kondisi lingkungan yang juga cocok bagi perkembangan tembakau, sehingga apabila potensi ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal akan meningkatkan daya saing komoditas tembakau Indonesia di pasar dunia (Amelia, 2012).

Kontribusi tembakau terhadap perekonomian yang tinggi tidak lepas dari adanya tantangan. Tantangan terbesar dari pengembangan komoditas tembakau dari sisi ekonomi ialah aspek kesehatan. Berbagai penyakit kronis yang ditimbulkan dari mengonsumsi rokok menjadi isu yang kerap kali diperbincangkan beberapa tahun terakhir, bahkan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan peningkatan bea pita cukai guna mengurangi konsumsi masyarakat terhadap rokok (World Health Organization, 2020). Tantangan ini tidak hanya dalam lingkup nasional, secara global isu kesehatan juga menjadi tantangan bagi komoditas tembakau di Indonesia. *Awareness* masyarakat negara maju, yang *notabene* adalah negara tujuan ekspor tembakau Indonesia, terhadap isu kesehatan serta diterapkannya kebijakan pembatasan tembakau mengakibatkan adanya pergeseran produksi di Indonesia (Rachmat dan Nuryanti, 2009).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2021), Indonesia menjadi salah satu negara eksportir komoditas tembakau dunia. Secara rinci, pada tahun 2019 terdapat tujuh negara tujuan utama ekspor komoditas tembakau Indonesia, yakni Belgia dengan kuantitas 6.739,69 ton atau 20,26%, Singapura sebesar 5.458,95 ton atau 16,41%, Republik Dominika sebesar 3.822,26 ton atau 11,94%, Sri Lanka sebesar 3.892,12 ton atau 11,70 %, ekspor ke negara Jerman sebesar 3.602,71 ton atau 10,83%, Belanda sebesar 2.192,21 ton atau 6,59%, serta ekspor ke negara Amerika Serikat sebesar 1.696,57 ton atau 5,10%. Jenis tembakau yang diekspor kepada negara-negara tersebut memiliki variasi yang beragam mulai dari tembakau virginia hingga tembakau tidak bertulang/bertangkai.

Pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020, muncul pandemi Covid-19 yang melanda di lebih dari 200 negara di dunia, termasuk Indonesia. Pandemi ini telah melumpuhkan hampir seluruh sektor, mulai dari sektor kesehatan hingga sektor perekonomian. Pada masa pandemi Covid-19 banyak negara yang mengalami krisis perekonomian yang cukup parah serta kegiatan industri dan ekonomi menjadi terhambat. Pembatasan gerak, baik lokal maupun internasional berdampak sangat besar, khususnya bagi kegiatan ekspor (Yofa et al., 2020). Ekspor tembakau pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Ekspor tembakau Indonesia menurun 6,41% atau sebesar 2.134 ton. Penurunan ini juga memengaruhi nilai ekspor tembakau yang diterima Indonesia, *trade value* dari komoditas tembakau menurun sebesar US\$5.969.040 atau sekitar 2,95% dari tahun 2019, hal ini kemudian juga berdampak terhadap daya saing ekspor komoditas tembakau Indonesia pada negara tujuan ekspor (UN Comtrade, 2021).

Penelitian terkait daya saing tembakau di negara tujuan utama telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Rasyid et al. (2018); Zainuddin et al. (2018); Iswara dan Meydianawathi, (2017); serta (Sulastri, 2016). Penelitian tersebut melihat daya saing ekspor tembakau yang terjadi sebelum pandemi Covid-19, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk meninjau terkait daya saing ekspor tembakau Indonesia pada pandemi Covid-19, terutama di negara tujuan utama ekspor komoditas tembakau Indonesia. Tujuan dari makalah ini yaitu untuk mengetahui daya saing ekspor tembakau Indonesia di negara tujuan utama pada masa pandemi Covid-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus untuk melihat daya saing ekspor tembakau Indonesia di negara tujuan utama. Negara yang dipilih ialah Belgia, Singapura, Republik Dominika, Sri Lanka, Jerman, Belanda, dan

Amerika Serikat. Negara tersebut dipilih dengan menggunakan *purposive method* dengan pertimbangan bahwa ketujuh negara tersebut merupakan negara tujuan ekspor utama komoditas tembakau Indonesia dengan persentase masing-masing negara di atas 5% dari total ekspor tembakau Indonesia tahun 2019 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Martono (2014), data sekunder merupakan sumber data dalam penelitian yang berasal dari data olahan pihak lain yang kredibel. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, World Bank, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, dan lain sebagainya. Kode HS yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2401 dengan pertimbangan bahwa kode HS 2401 masih termasuk tembakau dan belum menjadi produk turunan. Data yang digunakan merupakan data *time series* selama 38 bulan dengan kurun waktu dari Agustus 2018–September 2021. Periode sebelum Covid-19 dimulai dari bulan Agustus 2018 – Februari 2020 dan periode saat Covid-19 dimulai dari bulan Maret 2020 – September 2021 dengan mengikuti waktu awal penyebaran Covid-19 di Indonesia. Pada penelitian ini daya saing ekspor tembakau ke negara tujuan utama dianalisis dengan *Intra Industry Trade (IIT)*, *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, dan *Export Product Dynamic (EPD)*.

### ***Intra Industry Trade (IIT)***

Analisis IIT digunakan untuk menganalisis integrasi perdagangan suatu komoditas antara negara eksportir dengan negara importir. Pada penelitian ini yang dianalisis adalah integrasi antara perdagangan komoditas tembakau Indonesia dengan negara tujuan ekspor utama, yakni Belgia, Singapura, Republik Dominika, Sri Lanka, Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat. Menurut Zainuddin et al. (2018), analisis IIT dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IIT_{jk} = \left( 1 - \frac{|X_{jk} - M_{jk}|}{X_{jk} + M_{jk}} \right) \times 100$$

Keterangan :

$X_{jk}$  : Nilai ekspor komoditas tembakau dari Indonesia ke negara tujuan utama (US\$)

$M_{jk}$  : Nilai impor komoditas tembakau ke Indonesia dari negara tujuan utama (US\$)

Hasil perhitungan akan menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan menjadi (Zainuddin et al., 2018):

- 0.00, tidak terdapat integrasi perdagangan antara Indonesia dengan negara tujuan
- > 0.00 – 24,99, integrasi yang terjadi antara Indonesia dengan negara tujuan utama lemah.
- 25.00 – 49.99, integrasi perdagangan antara Indonesia dengan negara tujuan utama sedang.
- 50.00 – 74.99, integrasi perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan negara tujuan utama kuat.
- 75.00 – 99.99, integrasi perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan negara tujuan utama sangat kuat.
- 100, integrasi perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan negara tujuan utama terjadi perdagangan intra industri.

### ***Revealed Comparative Advantage (RCA)***

Analisis RCA digunakan untuk menganalisis tingkat keunggulan komparatif dari suatu komoditas pada suatu negara yang dilakukan pada tahun tertentu. Pada penelitian ini, RCA akan digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif komoditas tembakau Indonesia di negara tujuan ekspor utama. Rumus perhitungan RCA adalah (Zainuddin et al., 2018):

$$RCA = \frac{X_i / X_t}{W_i / W_t}$$

Di mana

$X_i$  : Nilai ekspor tembakau Indonesia ke negara tujuan utama (US\$)

$X_t$  : Nilai total ekspor Indonesia ke negara tujuan utama (US\$)

$W_i$  : Nilai ekspor tembakau dunia ke negara tujuan utama (US\$)

$W_t$  : Nilai total ekspor dunia ke negara tujuan utama (US\$)

Hasil dari perhitungan RCA akan menunjukkan hasil yang kemudian dapat disimpulkan menjadi (Zainuddin et al., 2018):

- $RCA < 1$ , maka daya saing atau keunggulan komparatif dari komoditas tembakau Indonesia di negara tujuan utama lemah.
- $RCA \geq 1$ , maka daya saing atau keunggulan komparatif dari komoditas tembakau Indonesia di negara tujuan utama kuat.

### **Export Product Dynamic (EPD)**

Analisis EPD digunakan untuk menganalisis kedinamisan daya saing dari suatu komoditas pada suatu negara. Pada penelitian ini EPD digunakan untuk meneliti tingkat kedinamisan daya saing dari komoditas tembakau di negara tujuan utama. Menurut Zainuddin et al. (2018) rumus analisis EPD adalah :

$$\text{Sumbu X} = \frac{\sum \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t \times 100\% - \sum \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

$$\text{Sumbu Y} = \frac{\sum \left( \frac{X_t}{W_t} \right)_t \times 100\% - \sum \left( \frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Di mana,

- $X_{ij}$  : Nilai ekspor komoditas tembakau Indonesia ke negara tujuan utama (US\$)
- $W_{ij}$  : Nilai ekspor komoditas tembakau dunia ke negara tujuan utama (US\$)
- $X_t$  : Nilai total ekspor Indonesia ke negara tujuan utama (US\$)
- $W_t$  : Nilai total ekspor dunia ke negara tujuan utama (US\$)
- $t$  : Bulan analisis
- $t-1$  : Bulan sebelumnya
- $T$  : Jumlah bulan yang dianalisis

Hasil dari perhitungan EPD kemudian di *insert* ke dalam matriks yang akan digunakan untuk menentukan posisi daya saing dari komoditas tersebut di negara tujuan. Kriteria dari matriks EPD adalah (Zainuddin et al., 2018):

- Positif – positif, maka posisi pasar pada kondisi *rising star* atau dengan kata lain kegiatan perdagangan berada pada kondisi paling ideal dalam kegiatan perdagangan atau produk diterima pasar dan pangsa pasar terus bertambah.
- Positif – negatif, maka posisi pasar pada kondisi *falling star* atau dengan kata lain daya saing dari komoditas yang diperdagangkan mengalami penurunan, sehingga negara eksportir kehilangan kesempatan.
- Negatif – positif, maka posisi pasar berada posisi *lost opportunity* atau komoditas yang diperdagangkan tidak terlalu diharapkan oleh negara namun pangsa pasar masih menunjukkan peningkatan dan komoditas tidak dinamis.
- Negatif – negatif, maka posisi pasar berada pada posisi *retreat* atau dengan kata lain pasar tidak menginginkan komoditas yang diperdagangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ekspor komoditas tembakau adalah salah satu pendapatan Indonesia yang berasal dari sektor non migas. Menurut data dari Statista (2021), pada tahun 2019 produsen terbesar komoditas tembakau dunia diduduki oleh China dengan produksi sebesar 2.610.510 ton, India sebesar 804.450 ton, Brazil sebesar 769.800 ton, Zimbabwe sebesar 257.760 ton, Amerika Serikat sebesar 212.260 ton, dan Indonesia dengan produksi sebesar 197.250 ton. Berdasarkan data tersebut, Indonesia berhasil menempati posisi enam sebagai produsen tembakau besar dunia dan menjadikan komoditas tembakau sangat potensial untuk kegiatan ekspor.

Tabel 1. Posisi tembakau (HS 2401) Indonesia di negara tujuan utama tahun 2018-2020

Negara	Market Share (%)	Ranking
Belgia	4,10 %	5
Singapura	15,39 %	2
Republik Dominika	14,73 %	3
Sri Lanka	41,88 %	1
Jerman	0,37 %	25
Belanda	3,83 %	9
Amerika Serikat	4,16 %	7

Sumber: Data Diolah, 2021

*Market share* tembakau Indonesia di negara tujuan utama sebagian besar berada pada posisi 10 besar, khususnya di negara Sri Lanka yang menempati posisi pertama. Tingginya posisi pasar tembakau Indonesia disebabkan oleh permintaan pasar negara tujuan utama terhadap tembakau Indonesia yang mana salah satunya dipengaruhi oleh kualitas dan rasa tembakau Indonesia (Indonesia.go.id, 2018). Tembakau Indonesia yang diekspor ke negara tujuan utama memiliki beberapa jenis yang berbeda. Berikut jenis tembakau Indonesia yang diekspor dan diimpor dari dan ke negara tujuan utama dengan kode HS 2401.

- 2401.10.10 : Tembakau jenis virginia, diolah dengan udara panas
- 2401.10.40 : Tembakau jenis burley tidak bertangkai/ bertulang
- 2401.10.50 : Tembakau lain tidak bertangkai/bertulang, diolah dengan udara panas
- 2401.10.90 : Tembakau lain, selain yang diolah dengan udara panas
- 2401.20.10 : Tembakau jenis virginia irisan, diolah dengan asapan
- 2401.20.30 : Tembakau jenis oriental bertangkai/bertulang
- 2401.20.40 : Tembakau jenis burley bertangkai/bertulang
- 2401.20.50 : Tembakau lain irisan, diolah dengan asapan
- 2401.20.90 : Tembakau lain bertangkai/bertulang daun
- 2401.30.10 : Sisa tembakau (batang tembakau)

Pengembangan ekspor di negara Eropa dan Amerika Serikat, yang merupakan negara-negara tujuan utama ekspor tembakau Indonesia, masih memiliki banyak hambatan. Meningkatnya kesadaran masyarakat negara maju terhadap kesehatan kemudian memunculkan kebijakan mengenai pembatasan tembakau yang kemudian dikenal dengan *Framework Convention on Tobacco Control* (FTCT). FTCT merupakan perjanjian internasional negara yang berada di bawah naungan *World Health Organization* (WHO) mengenai kontrol tembakau yang tidak hanya mengenai kesehatan, tetapi juga mengenai pemasaran, yang meliputi pengurangan pasokan, pembatasan industri, dan juga pajak (Suryana, 2016). Tantangan pengembangan Industri Hasil Tembakau (IHT) di Indonesia tidak hanya berasal dari luar, namun juga berasal dari dalam negeri. Pengesahan kebijakan No. 117/M-IND/PER/10/2009 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan juga ikut merugikan IHT skala kecil yang tidak mampu memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, kondisi ini diperburuk dengan adanya aktivitas impor tembakau yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pajak ekspor yang meningkat juga turut memberikan dampak negatif pada daya saing komoditas tembakau Indonesia di pasar internasional (Suryana, 2016).

### **Daya Saing Ekspor Komoditas Tembakau Indonesia di Negara Tujuan Utama *Intra Industry Trade* (IIT)**

Daya saing ekspor tembakau di suatu negara salah satunya dapat dilihat dari integrasi perdagangan yang terjadi di antara kedua negara yang bekerjasama. Integrasi perdagangan dapat diketahui dari nilai ekspor dan nilai impor komoditas tembakau di antara kedua negara tersebut (Tampubolon, 2020). Hasil analisis *Intra Industry Trade* (IIT) komoditas tembakau Indonesia di negara tujuan utama sebelum dan saat Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai IIT komoditas tembakau Indonesia di negara tujuan utama tahun 2018 – 2021

Negara	Sebelum Covid-19		Saat Covid-19	
	IIT	Indikator	IIT	Indikator
Belgia	1,19	Lemah	6,74	Lemah
Singapura	4,66	Lemah	2,45	Lemah
Republik Dominika	34,27	Sedang	21,90	Lemah
Sri Lanka	39,59	Sedang	12,94	Lemah
Jerman	76,09	Sangat kuat	83,58	Sangat kuat
Belanda	95,74	Sangat kuat	91,85	Sangat kuat
Amerika Serikat	32,69	Sedang	50,08	Kuat

Sumber: Data Diolah, 2021

Analisis IIT menunjukkan integrasi perdagangan antara Indonesia dan tujuh negara utama lemah, sedang, kuat, bahkan sangat kuat. Integrasi perdagangan dengan Belgia tergolong lemah, walaupun adanya Covid-19 meningkatkan integrasi antara kedua negara, namun IIT kedua negara tersebut masih tergolong lemah. Lemahnya integrasi disebabkan oleh ekspor komoditas tembakau Indonesia ke Belgia lebih tinggi dibandingkan dengan impor dari Belgia. Saat pandemi Covid-19 nilai impor komoditas tembakau dari negara Belgia meningkat, sedangkan nilai ekspor komoditas tembakau Indonesia menurun, namun masih memiliki nilai yang tinggi. Menurut Mardiyah (2021), impor Indonesia terhadap tembakau meningkat disebabkan oleh prevalensi merokok masyarakat yang juga meningkat. Menurut Adriaens et al. (2021), banyak masyarakat Belgia yang beralih menggunakan *vape* untuk menghilangkan stres selama *lockdown*, hal ini dikarenakan *vaping* dinilai lebih sehat dibandingkan dengan mengonsumsi rokok tembakau, yang mana hal ini berpengaruh terhadap permintaan tembakau sebagai bahan baku rokok. Beberapa pengguna yang telah beralih ke *vape*, kemudian kembali lagi mengonsumsi rokok karena *e-liquid* dan *hardware* untuk *vaping* yang sulit ditemui, menyebabkan impor tembakau di negara Belgia masih tinggi, terutama dari Indonesia.

Hasil analisis IIT tembakau Indonesia dengan Singapura tergolong lemah. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan integrasi perdagangan menurun. Kategori lemah pada integrasi Indonesia dengan Singapura dikarenakan ekspor komoditas tembakau Indonesia ke Singapura lebih besar daripada impor komoditas tembakau Indonesia dari Singapura. Penurunan integrasi perdagangan dikarenakan nilai ekspor komoditas tembakau yang meningkat sedangkan impor menurun. Nilai ekspor meningkat sebesar US\$20.851.791,07 atau 49,18%, sedangkan nilai impor menurun sebesar 22,37% atau US\$226.442,00. Impor tembakau Indonesia dari Singapura yang cenderung kecil dikarenakan Singapura bukan negara agraris, sehingga ekspor komoditas pertanian di Singapura cukup kecil.

Integrasi perdagangan komoditas tembakau antara Indonesia dengan Republik Dominika menunjukkan penurunan. Sebelum pandemi Covid-19 IIT antara kedua negara tersebut tergolong sedang, namun saat Covid-19 integrasi yang terjadi tergolong lemah. Penurunan IIT disebabkan oleh penurunan nilai impor komoditas tembakau dari Republik Dominika. Nilai impor komoditas tembakau dari Republik dominika menurun sebesar 40,43% dari sebelum pandemi Covid-19, namun nilai ekspor tembakau Indonesia ke Republik Dominika meningkat sebesar US\$61.610,86 atau 0,19% dari sebelum pandemi. Menurut Burki (2021), peningkatan impor tembakau di Republik Dominika dikarenakan konsumsi rokok dari masyarakat Republik Dominika yang tinggi, walaupun pada masa pandemi Covid-19. Pemerintah Republik Dominika menunjuk tembakau sebagai produk yang penting saat pandemi, bahkan mengurangi pajak terhadap tembakau, yang kemudian berpengaruh terhadap impor tembakau Republik Dominika.

Integrasi perdagangan tembakau Indonesia dengan Sri Lanka menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Integrasi perdagangan kedua negara tersebut sebelum pandemi tergolong sedang, sedangkan saat pandemi Covid-19 menurun menjadi lemah. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan ekspor dan impor tembakau antar kedua negara tersebut. Penurunan nilai ekspor komoditas tembakau ke Sri Lanka dari sebelum Covid-19 yakni sebesar US\$12.408.768,14 atau sebesar 31,44%. Menurut Senaratne et al. (2021), penurunan impor komoditas tembakau dari Indonesia salah satunya disebabkan oleh penurunan perokok di Sri Lanka selama pandemi Covid-19.

Penurunan perokok di Sri Lanka sebesar 68% dan 20% diantaranya telah berhenti mengkonsumsi rokok, sedangkan 48% lainnya mengurangi konsumsi mereka terhadap rokok.

Hasil IIT Indonesia dengan Jerman menunjukkan hasil yang tergolong sangat kuat. Hal ini dikarenakan nilai ekspor dan impor komoditas tembakau antara kedua negara tersebut hampir setara. Adanya pandemi Covid-19 justru meningkatkan nilai ekspor dan impor komoditas tembakau antar kedua negara tersebut yang menyebabkan integrasi perdagangan yang terjadi juga meningkat. Peningkatan nilai ekspor dan impor komoditas tembakau di kedua negara tersebut dikarenakan konsumsi terhadap rokok yang meningkat selama diberlakukannya kebijakan *lockdown* untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Menurut Koopmann et al. (2021), sebesar 45,8% dari partisipan survei, yang merupakan penduduk Jerman, mereka (partisipan survei) meningkatkan jumlah konsumsi rokok selama *lockdown*, sehingga hal ini berdampak terhadap peningkatan permintaan tembakau sebagai bahan baku pembuatan rokok.

Integrasi perdagangan dengan Belanda menunjukkan hasil yang sangat kuat, meskipun adanya pandemi integrasi yang terjadi menurun, namun masih tergolong sangat kuat, hal ini dikarenakan nilai ekspor dan juga impor komoditas tembakau antara Indonesia dan Belanda hampir setara. Nilai ekspor komoditas tembakau Indonesia ke Belanda pada saat pandemi Covid-19 menurun, namun di sisi lain nilai impor komoditas tembakau dari Belanda meningkat. Menurut Riski (2021), peningkatan impor tembakau disebabkan oleh konsumsi rokok masyarakat Indonesia yang meningkat. Peningkatan stres akibat pembatasan aktivitas menyebabkan masyarakat meningkatkan konsumsi rokok untuk mengurangi stres. Mayoritas rokok yang dikonsumsi masyarakat Indonesia berbahan baku tembakau virginia, yang mana jenis ini masih jarang dibudidayakan di Indonesia, hal inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab impor tembakau di Indonesia tinggi.

Integrasi antara Indonesia dengan Amerika Serikat pada saat pandemi menunjukkan peningkatan. Integrasi yang terjadi sebelum pandemi menunjukkan hasil yang tergolong sedang, namun saat adanya pandemi integrasi yang terjadi justru menjadi kuat. Hal ini disebabkan oleh ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat meningkat sedangkan impor menurun, semakin sedikit *margin* ekspor dan impor suatu negara akan meningkatkan nilai IIT kedua negara tersebut. Peningkatan nilai ekspor tembakau Indonesia sebesar US\$8.066.234,50 atau 50,68% dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19. Peningkatan ekspor ini disebabkan oleh tingkat stres masyarakat Amerika Serikat yang meningkat akibat *lockdown*, ketakutan terhadap penularan, dan ketidakpastian pekerjaan. Peningkatan permintaan terhadap rokok berakibat terhadap permintaan tembakau sebagai bahan baku dasar pembuatan rokok, sehingga kemudian juga akan meningkatkan impor tembakau Amerika Serikat, salah satunya dari Indonesia (Giovenco et al., 2021).

### ***Revealed Comparative Advantage (RCA)***

Daya saing tembakau di suatu negara dapat dilihat salah satunya dari keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif adalah kemampuan yang dimiliki suatu negara di mana negara tersebut akan memperoleh keuntungan apabila melakukan spesialisasi produksi. Keunggulan komparatif dapat diketahui dengan membandingkan nilai ekspor Indonesia (ekspor tembakau dan total ekspor) di negara tujuan utama terhadap nilai ekspor dunia (ekspor tembakau dan total ekspor) di negara tujuan utama (Zainuddin et al., 2018). Hasil analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) di negara tujuan utama sebelum dan saat Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai RCA komoditas tembakau Indonesia di negara tujuan utama tahun 2018 – 2021

Negara	Sebelum Covid-19	Indikator	Saat Covid-19	Indikator
Belgia	80,48	Kuat	48,40	Kuat
Singapura	9,98	Kuat	14,08	Kuat
Republik Dominika	9,67	Kuat	10,65	Kuat
Sri Lanka	64,81	Kuat	8,58	Kuat
Jerman	12,94	Kuat	19,93	Kuat
Belanda	6,07	Kuat	4,48	Kuat
Amerika Serikat	2,08	Kuat	4,43	Kuat

Sumber: Data Diolah, 2021

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan daya saing ekspor komoditas tembakau di sebagian negara tujuan utama, namun sebagian negara tujuan utama lainnya justru mengalami peningkatan. Penurunan daya saing ekspor komoditas tembakau Indonesia terjadi di negara Sri Lanka yakni sebesar 86,76% dari sebelum Covid-19, diikuti oleh Belgia dan Belanda dengan masing-masing penurunan yakni 39,86% dan 26,19%. Peningkatan daya saing ekspor komoditas tembakau Indonesia terbesar terjadi di Amerika Serikat yakni sebesar 112,98% dari sebelum Covid-19 serta secara berturut-turut diikuti oleh Jerman sebesar 54,02%, Singapura 41,08%, dan Republik Dominika sebesar 10,13%. Perubahan daya saing ekspor komoditas tembakau Indonesia di negara tujuan utama dipengaruhi oleh nilai ekspor Indonesia, baik nilai ekspor tembakau maupun nilai total ekspor, ke negara tujuan utama dan nilai ekspor dunia ke negara tujuan utama. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin et al. (2018), menunjukkan bahwa negara Belgia, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Republik Dominika, dan Sri Lanka sebelum adanya pandemi Covid-19 merupakan negara tujuan ekspor tembakau yang sangat potensial. Adanya Covid-19 menyebabkan beberapa negara tujuan ekspor mengalami penurunan yang signifikan, meskipun daya saing ekspor komoditas tembakau di negara tersebut masih tinggi.

Penurunan daya saing ekspor komoditas tembakau dapat disebabkan oleh kesadaran masyarakat terhadap dampak mengonsumsi rokok, terutama pada masa Covid-19 (Senaratne et al., 2021). Menurut Mistry et al. (2021), peningkatan daya saing ekspor tembakau di sebagian negara tujuan utama pada saat pandemi disebabkan mayoritas masyarakat merasa stres terhadap penerapan kebijakan *lockdown*. Ketakutan terhadap penularan Covid-19, ketidakpastian pekerjaan, dan pengaruh psikologis lainnya. Kondisi ini menyebabkan masyarakat memutuskan untuk mengonsumsi rokok sebagai bentuk rekreasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Gendall et al. (2021), di mana hampir setengah dari responden penelitiannya meningkatkan konsumsi rokok mereka dengan rata-rata 6 (enam) batang dalam sehari yang disebabkan oleh rasa kesepian dan keterasingan selama menjalani *lockdown*.

#### **Export Product Dynamic (EPD)**

Kegiatan ekspor, terutama tembakau, selalu mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penilaian daya saing tembakau di negara tujuan utama dapat dilakukan dengan analisis EPD. Analisis EPD dilakukan untuk melihat kedinamisan komoditas tembakau di negara tujuan utama, sehingga dengan demikian dapat digunakan untuk pertimbangan pengembangan tembakau (Zuhdi dan Suharno, 2018). Hasil analisis *Export Product Dynamic* (EPD) di negara tujuan utama sebelum dan saat Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Nilai EPD komoditas tembakau Indonesia di negara tujuan utamasebelum pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2020

Negara	Sebelum Covid-19		
	Sumbu X	Sumbu Y	Indikator
Belgia	-1,858	0,004	Lost Opportunity
Singapura	3,216	0,082	Rising Star
Republik Dominika	-1,399	-0,031	Retreat
Sri Lanka	0,727	0,039	Rising Star
Jerman	-0,046	-0,003	Retreat
Belanda	-0,049	-0,010	Retreat
Amerika Serikat	0,007	0,008	Rising Star

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 5. Nilai EPD komoditas tembakau Indonesia di negara tujuan utama saat pandemi Covid-19 tahun 2020 – 2021

Negara	Saat Covid-19		
	Sumbu X	Sumbu Y	Indikator
Belgia	0,753	-0,006	Falling Star
Singapura	6,196	17,115	Rising Star

Republik Dominika	0,521	0,021	Rising Star
Sri Lanka	7,622	4,568	Rising Star
Jerman	0,279	-0,001	Falling Star
Belanda	-0,096	0,002	Lost Opportunity
Amerika Serikat	-0,138	0,007	Lost Opportunity

Sumber: Data Diolah, 2021

Hasil analisis data EPD pada Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid-19 justru meningkatkan posisi pasar komoditas tembakau Indonesia di Belgia. Sebelum pandemi tembakau Indonesia berada di posisi *lost opportunity* yang artinya Indonesia kehilangan kesempatan dalam pengembangan pasar tembakau di Belgia. Akan tetapi, setelah pandemi posisi pasar tembakau Indonesia meningkat menjadi *falling star*. Posisi *falling star* artinya komoditas tembakau Indonesia yang dipasarkan mengalami penurunan. Walaupun posisi pasar komoditas tembakau Indonesia di Belgia belum ideal, peningkatan ini mengindikasikan bahwa pasar mulai menyukai tembakau Indonesia dan Indonesia memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan pasar tembakau di Belgia. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Zainuddin et al. (2018), di mana pada penelitian tersebut sebelum pandemi posisi pasar tembakau Indonesia berada di *falling star*, namun nilai ekspor tembakau sebelum pandemi pada penelitian tersebut lebih rendah dibandingkan setelah pandemi Covid-19.

Posisi pasar tembakau Indonesia di Singapura semakin menguat setelah pandemi Covid-19. Posisi pasar Indonesia baik sebelum maupun sesudah pandemi berada pada posisi ideal yang artinya komoditas tembakau Indonesia dapat diterima oleh pasar dan pangsa pasar terus bertambah. Kondisi ini juga didukung oleh nilai RCA dari Singapura yang meningkat sangat besar. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan nilai ekspor tembakau yang meningkat cukup besar hingga mencapai US\$63.251.491,98 dan hampir sama dengan nilai ekspor tembakau dunia ke Singapura yakni sebesar US\$69.657.365,00. Potensi ini harus terus dimanfaatkan oleh Indonesia agar terus meningkatkan kontribusi tembakau terhadap perekonomian nasional.

Hasil analisis EPD Republik Dominika menunjukkan bahwa posisi pasar tembakau Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Sebelum pandemi Covid-19 tembakau Indonesia tidak terlalu diinginkan oleh pasar, namun setelah pandemi Covid-19 pasar tembakau Indonesia di Republik Dominika berada pada posisi ideal dan pangsa pasar terus bertambah. Kondisi ini juga didukung oleh nilai RCA yang juga meningkat setelah pandemi. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan ekspor tembakau Indonesia ke Republik Dominika serta peningkatan total ekspor Indonesia ke Republik Dominika jauh lebih besar dibanding dengan peningkatan total ekspor dunia ke Republik Dominika. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zainuddin et al. (2018), yakni terjadi peningkatan pangsa pasar dari sebelum pandemi dan saat Covid-19.

Hasil pengolahan data EPD menunjukkan bahwa pasar komoditas tembakau Indonesia di Sri Lanka berada pada *rising star*, baik sebelum maupun saat pandemi Covid-19. Posisi *rising star* artinya komoditas tembakau Indonesia telah berada pada posisi ideal dan pangsa pasar terus bertambah. Adanya pandemi Covid-19 justru meningkatkan posisi pasar tembakau Indonesia di Sri Lanka. Peningkatan ini dipengaruhi oleh nilai total ekspor Indonesia yang meningkat cukup besar ke Sri Lanka. Peningkatan ini harus dimanfaatkan oleh Indonesia dengan terus mengembangkan standar mutu sesuai dengan keinginan pasar, sehingga pangsa pasar komoditas tembakau Indonesia terus meningkat dan memperkuat posisi Indonesia di negara Sri Lanka. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Zainuddin et al. (2018), yakni terjadi peningkatan pangsa pasar dari komoditas tembakau Indonesia di Sri Lanka dari sebelum Covid-19 dan saat Covid-19.

Sebelum pandemi Covid-19, pasar tembakau Indonesia di Jerman berada pada posisi *retreat*, di mana posisi ini mengindikasikan bahwa tembakau Indonesia tidak terlalu diinginkan oleh pasar, namun setelah pandemi Covid-19 posisi tembakau Indonesia meningkat menjadi *falling star*. Kondisi ini juga didukung oleh hasil analisis RCA di Jerman yang juga meningkat. Walaupun posisi pasar komoditas tembakau Indonesia belum berada pada posisi ideal, namun pasar yang mulai menyukai tembakau Indonesia merupakan kesempatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas

sesuai dengan keinginan pasar, sehingga nantinya pasar komoditas tembakau Indonesia di Jerman menjadi ideal. Hasil analisis ini tidak selaras dengan penelitian dari Zainuddin et al. (2018), di mana pada penelitian tersebut posisi pasar tembakau Indonesia sebelum pandemi berada di *rising star* yang berarti terjadi penurunan dari sebelum pandemi dan saat pandemi.

Sebelum pandemi Covid-19 pasar tembakau Indonesia di Belanda berada di posisi *retreat*, yang artinya tembakau Indonesia ketika sebelum pandemi kurang diminati pasar. Adanya pandemi Covid-19 justru meningkatkan posisi tembakau Indonesia di pasar Belanda menjadi *lost opportunity*. Posisi *lost opportunity* menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pasar komoditas tembakau Indonesia di pasar Belanda, walaupun posisi pasar tembakau Indonesia di Belanda masih rendah, adanya peningkatan ini memberikan kesempatan Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas tembakau Indonesia, sehingga pangsa pasar berada pada posisi ideal. Namun, hasil analisis ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin et al. (2018), yang menunjukkan penurunan dari sebelum Covid-19 dan setelah Covid-19. Sebelum pandemi Covid-19 pangsa pasar komoditas tembakau Indonesia berada pada posisi *falling star* dan setelah pandemi menjadi *lost opportunity*.

Analisis EPD yang dilakukan pada Amerika Serikat menunjukkan penurunan setelah pandemi Covid-19. Posisi pasar tembakau Indonesia sebelum pandemi berada di *rising star* yang artinya tembakau Indonesia dapat diterima oleh pasar. Akan tetapi, setelah pandemi Covid-19 posisi pasar tembakau Indonesia menurun menjadi *lost opportunity* atau kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pasar tembakau di Amerika Serikat. Kondisi ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspor tembakau Indonesia selama pandemi sangat jauh dari jumlah penurunan nilai ekspor tembakau dunia ke Amerika Serikat. Kondisi ini perlu diperhatikan dengan cara meningkatkan standar sesuai dengan keinginan pasar, sehingga Indonesia tidak kehilangan pangsa pasar tembakau lebih besar lagi. Hasil analisis EPD pada Amerika Serikat selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin et al. (2018), yakni adanya pandemi Covid-19 menurunkan posisi pasar tembakau Indonesia di pasar Amerika Serikat.

### **Daya Saing Ekspor Komoditas Tembakau Indonesia di Negara Tujuan Utama**

Daya saing ekspor komoditas tembakau dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisis, beberapa diantaranya ialah IIT (*Intra Industry Trade*), RCA (*Revealed Comparative Advantage*), dan EPD (*Export Product Dynamic*). IIT adalah indeks integrasi perdagangan komoditas tembakau dengan negara lain yang melakukan perdagangan komoditas yang sejenis. RCA merupakan metode pengukuran kinerja ekspor komoditas tembakau dengan melihat keunggulan komparatif dari komoditas tembakau Indonesia. EPD adalah metode pengukuran dinamika posisi ekspor tembakau Indonesia dengan menggunakan pertumbuhan permintaan tembakau Indonesia dan pertumbuhan pangsa pasar/*market share* tembakau Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis daya saing komoditas tembakau Indonesia yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa hasil dalam analisis IIT, RCA, EPD memiliki hasil yang sedikit berbeda, hal ini dikarenakan analisis IIT melihat indeks integrasi atau keamatan hubungantimbal balik antar negara yang bersangkutan, sehingga keamatan hubungan antar negara tersebut dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dari negara itu sendiri. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa tingkat indeks IIT menunjukkan besaran ekspor dan impor suatu komoditas yang sama pada negara yang melakukan perdagangan. Hasil analisis RCA dan EPD juga beberapa terdapat perbedaan, yakni pada negara Sri Lanka, Belanda, dan Amerika Serikat, hal ini dikarenakan analisis RCA berfokus pada keunggulan komparatif pada komoditas tembakau Indonesia, sedangkan EPD berfokus pada pangsa pasar dan pangsa tembakau Indonesia di negara tujuan utama dibandingkan dengan dunia. Pada negara Sri Lanka terjadi perbedaan dikarenakan terjadi penurunan pangsa komoditas tembakau di negara Sri Lanka namun pangsa pasar Indonesia di negara Sri Lanka mengalami peningkatan, kondisi ini juga terjadi pada negara Belanda dan Belgia. Pada Amerika Serikat walaupun ekspor tembakau dan total ekspor Indonesia mengalami peningkatan, ekspor tembakau dunia ke Amerika Serikat menurun secara drastis, yakni sekitar 35,56% dari sebelum Covid-19. Hal tersebut kemudian turut memengaruhi hasil dari analisis EPD tembakau Indonesia. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Megagita et al. (2021) serta Wardani dan Mulatsih (2017) yang menyatakan bahwa perubahan posisi pasar pada suatu komoditas dapat dipengaruhi oleh perubahan pangsa pasar dan permintaan komoditas tersebut.

## KESIMPULAN

Daya saing ekspor komoditas tembakau Indonesia memiliki perubahan dari sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19.

- a) Hasil analisis IIT menunjukkan mayoritas negara mengalami penurunan saat pandemi Covid-19. Negara yang mengalami penurunan adalah Belanda namun masih dalam kondisi kuat, Republik Dominika menurun dari sedang ke lemah, Singapura dengan kondisi integrasi lemah, dan Sri Lanka yang menurun dari sedang ke lemah. Negara yang mengalami peningkatan adalah Belgia namun masih dalam kondisi lemah, Jerman dengan kondisi kuat, dan Amerika Serikat yang meningkat dari sedang ke kuat. Hal tersebut artinya pandemi Covid-19 dapat memengaruhi integrasi perdagangan tembakau antara Indonesia dengan tujuh negara tujuan.
- b) Hasil analisis RCA menunjukkan ketujuh negara tujuan utama, yakni Belanda, Belgia, Jerman, Republik Dominika, Singapura, Sri Lanka, dan Amerika Serikat menunjukkan posisi yang kuat, baik sebelum maupun saat pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing tembakau Indonesia masih bertahan, meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19.
- c) Hasil analisis EPD sebagian besar negara tujuan utama ekspor tembakau menunjukkan hasil yang positif, kecuali Amerika Serikat yang mengalami penurunan saat pandemi Covid-19. Hal ini berarti tembakau Indonesia masih tetap diminati pasar tujuan ekspor utama.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa saran, yakni bagi pemerintah Indonesia dan eksportir tembakau Indonesia perlu meningkatkan volume ekspor pada negara tujuan utama yaitu Eropa, Singapura, Republik Dominika, dan Amerika Serikat, namun perlu adanya perhatian khusus terhadap negara-negara yang potensial, seperti Singapura dan Republik Dominika, di mana kedua negara ini memiliki daya saing yang tinggi dan berada pada posisi *rising star*. Petani tembakau perlu membudidayakan dan mengembangkan jenis-jenis tembakau yang diminati oleh konsumen dari negara-negara tujuan utama sehingga dapat meningkatkan volume ekspor, selain itu petani juga perlu mengembangkan jenis tembakau yang banyak diminati oleh konsumen dalam negeri sehingga dapat memaksimalkan penyerapan oleh IHT. Perlu penelitian lanjutan terkait daya saing ekspor tembakau di negara tujuan utama, terutama setelah masa transisi *new normal* dan perubahan perekonomian negara tujuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) 2021 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember dengan Perjanjian No. 01/E1/PPK/KM.05.03/2021. yang telah mendukung pembiayaan untuk penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriaens, K., Van Gucht, D., Van Lommel, S., & Baeyens, F. (2021). Vaping during the COVID-19 lockdown period in Belgium. *BMC Public Health*, 21(1), 1–10.
- Amelia, A. . (2012). Hasil Kajian Beberapa Jenis Tembakau di Indonesia. *AgroSainT UKI Toraja*, 3(1), 243–251.
- Burki, T. K. (2021). *Tobacco Industry Influence during the COVID-19 Pandemic*. Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34762830/>
- Direktorat Jenderal Perkebunan Republik Indonesia. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019 - 2021*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia

- Gendall, P., Hoek, J., Stanley, J., Jenkins, M., & Every-Palmer, S. (2021). Changes in Tobacco Use during the 2020 COVID-19 Lockdown in New Zealand. *Nicotine and Tobacco Research*, 23(5), 866–871.
- Giovenco, D. P., Spillane, T. E., Maggi, R. M., Lee, E. Y., & Philbin, M. M. (2021). Multi-level Drivers of Tobacco Use and Purchasing Behaviors during COVID-19 “Lockdown”: A Qualitative Study in the United States. *International Journal of Drug Policy*, 94(1), 1–8.
- Indonesia.go.id. (2018). Tembakau, Sejarah, dan Cita Rasa. Diakses dari <https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/tembakau-sejarah-dan-cita-rasa-indonesia>
- Iswara, I. B. M., & Meydianawathi, L. G. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Tembakau Indonesia Ke Pasar Jepang Periode 2005-2014. *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(10), 2074–2102.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *APBN Kita Kinerja dan Fakta*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia
- Koopmann, A., Georgiadou, E., Reinhard, I., Müller, A., Lemenager, T., Kiefer, F., & Hillemacher, T. (2021). The Effects of the Lockdown during the COVID-19 Pandemic on Alcohol and Tobacco Consumption Behavior in Germany. *European Addiction Research*, 27(4), 242–256.
- Mardiyah, W. L. (2021). Perilaku Merokok terus Meningkat selama Pandemi COVID-19; Bagaimana Mengatasinya? Retrieved from Pusat Jantung Nasional. Diakses dari: <https://pjnhk.go.id/artikel/perilaku-merokok-terus-meningkat-selama-pandemi-covid-19-bagaimana-mengatasinya>
- Martono, N. (2014). *Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Revisi 2). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Megagita, N.D.G.P., Z. Abidin, dan K. Murniati. (2021). Competitiveness of Indonesia's Turmeric Commodity in International Market: Using RCA and EPD Approaches. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2): 178-183.
- Mistry, S. K., Ali, A. R. M. M., Rahman, M. A., Yadav, U. N., Gupta, B., Rahman, M. A., & Huque, R. (2021). Changes in Tobacco Use Patterns during COVID-19 and Their Correlates among Older Adults in Bangladesh. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–10.
- Putri, R.M., A. Rifin, dan Erwidodo. (2021). Analisis Perdagangan Intra Industri Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) pada Produk Pertanian. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(2), 181-208
- Rachmat, M., & Nuryanti, S. (2009). Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(2), 73–91.
- Rasyid, M., Oktavianti, H., & Kristina, A. (2018). Daya Saing Komoditas Tembakau Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Produksi dalam Negeri. *Media Trend*, 13(2), 308–319.
- Riski, P. (2021). Konsumsi Rokok Masih Tinggi selama Pandemi, Cukai Rokok Diminta Naik. Retrieved from VOA Indonesia Diakses dari: <https://www.voaindonesia.com/a/konsumsi-rokok-masih-tinggi-selama-pandemi-cukai-rokok-diminta-naik/6002479.html>
- Tampubolon, H. (2020). *Perdagangan dan Bisnis Internasional Teori dan Analisis Empiris*. Sleman: Deepublish.
- Senaratne, R., Amaratunga, D., Mendis, S., & Athukorala, P. C. (2021). *COVID 19: Impact, Mitigation, Opportunities and Building Resilience*. Colombo: National Science Foundation

- Statista. (2021). Leading Tobacco Producing Countries Worldwide in 2019 (in 1.000 Metric Tons). Retrieved from Statista Diakses dari: <https://www.statista.com/statistics/261173/leading-countries-in-tobacco-production/>
- Sulastri, R. (2016). *Analisis Daya Saing dan Faktor - Faktor yang Memengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia di Negara Tujuan Utama*. Universitas Andalas
- Suryana, D. A. P. (2016). Pengaruh Kebijakan Pengembangan IHT (Industri Hasil Tembakau) terhadap Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman (2009-2012). *JOM Fisip*, 3(1), 1–14.
- UN Comtrade. (2021). UN Comtrade Database. Diakses dari <https://comtrade.un.org/data>
- Wardani, M.A. dan S. Mulatsih. (2017). Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Ekspor Ban Indonesia ke Kawasan Amerika Latin. *Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 6(1), 81-100
- Wardani, V. A. T., & Sunyigono, A. K. (2021). Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke India. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 655–666
- World Health Organization. (2020). *Raising Tobacco Taxes and Prices for a Healthy and Prosperous Indonesia*. New Delhi: World Health Organization.
- Yofa, R. D., Erwidodo, & Suryani, E. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- Zainuddin, A., Magfiroh, I. S., Setyawati, I. K., & Rahman, R. Y. (2018). *Agribisnis Tembakau, Membuka Ruang Inovasi dan Bisnis untuk Kemajuan Industri*. Bogor: *IPB Press*.